

**KAJIAN RETORIKA TRADISI REJUNG PADA MASYARAKAT
ETNIK SERAWAI KECAMATAN SEMIDANG ALAS DAN
SEMIDANG ALAS MARAS KABUPATEN SELUMA**



SKRIPSI

OLEH

**DEFEN OKTOZI
A1A010023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**KAJIAN RETORIKA TRADISI REJUNG PADA MASYARAKAT
ETNIK SERAWAI KECAMATAN SEMIDANG ALAS DAN
SEMIDANG ALAS MARAS KABUPATEN SELUMA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

OLEH

**DEFEN OKTOZI
A1A010023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**KAJIAN RETORIKA TRADISI REJUNG PADA MASYARAKAT ETNIK
SERAWAI KECAMATAN SEMIDANG ALAS DAN SEMIDANG ALAS
MARAS KABUPATEN SELUMA**

SKRIPSI

Oleh

**DEFEN OKTOZI
A1A010023**

Disetujui dan disahkan oleh:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

**Drs. Agus Joko Purwadi, M. Pd.
NIP. 195908281984031005**

**Drs. Sarwit Sarwono, M. Hum
NIP 195810121986031003**

**Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

**Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni
FKIP UNIB**

**Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd.
NIP 19611207 198601 1001**

**Dra. Rosnasari Pulungan, M.A.
NIP 19540323 198403 2001**

**KAJIAN RETORIKA TRADISI REJUNG PADA MASYARAKAT ETNIK
SERAWAI KECAMATAN SEMIDANG ALAS DAN SEMIDANG ALAS
MARAS KABUPATEN SELUMA**

SKRIPSI

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

Oleh

**DEFEN OKTOZI
A1A010023**

Ujian dilaksanakan pada

**Hari : Senin
Tanggal : 2 Juni 2014
Pukul : 08.00-09.30 WIB
Tempat : Ruang Ujian**

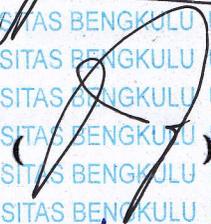
Dewan Penguji

**Ketua : Drs. Agus Joko Purwadi, M.Pd.
NIP 195908281984031005**

**Anggota : Drs. Sarwit Sarwono, M. Hum.
NIP 195810121986031003**

**Anggota : Dr. Susetyo, M.Pd.
NIP 195511071983031002**

**Anggota : Drs. Bambang Djunaidi, M. Hum
NIP 196101121986031003**



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“ Tidak semua kebahagiaan berawal dari keindahan ”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang saya sebut Sang Maha Seni, yang telah memberikan kekuatan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Karya ini saya persembahkan untuk:

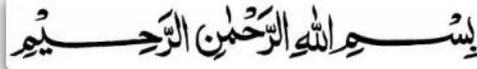
- ❖ Bapak Jasrim dan Ibu Mawazi yang saya cintai dan sayangi. Terima kasih atas doa, motivasi, pengorbanan, dan selalu memberikan yang terbaik untuk saya dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang untuk keberhasilan anak ‘bandel’ seperti saya ini.
- ❖ Saudara satu rahim saya *Eci Sinda Yati* dan suami *Untung Jayadi* yang selalu dan tiada henti memberikan kasih sayang, motivasi dan doa selama ini dan juga buat seluruh keluarga besar saya di kampung halaman (Seluma) dan dimanapun berada.
- ❖ Sahabat sejati Bahtra; ‘5cm’ (Ganda Sucipta, Ronny F Simaremare, Teddy Sanjaya, Nisar Candra). Komunitas berkesenian saya di dalam kampus (STB), kawan-kawan MANTRA (Pandu Dian Samaran, Fitria Indriati, Helda Pramuda, Ovet Novita Sari, M. Alfian, Ilham, Lativa (Tivut), Ilastini (Tinut), Nelda Sari Siregar, Laiman Akhiri, Andri Larini).
- ❖ Teman–teman *Klasik* Bahtra 2010 terbaik yang tidak dapat disebutkan satu per satu, kalian menjadi motivasi terbesar saya selama ini.
- ❖ Seorang spesial yang hidup pada qolbu yang dangkal ini, “Utami, tri”.
- ❖ Almamater saya Universitas Bengkulu.

ABSTRAK

Oktozi, Defen.2014. Kajian Retorika Rejung Pada Masyarakat Etnik Serawai Kecamatan Semidang Alas dan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. **Pembimbing I Drs. Agus Joko Purwadi, M.Pd.** dan **Pembimbing II Drs. Sarwit Sarwono, M.Hum.**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana kajian retorika tradisi *rejung* masyarakat etnik Serawai Kecamatan Semidang Alas dan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif, yang merupakan prosedur yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang atau individu yang dapat diamati. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Peneliti bertanya kepada informan tentang sastra *rejung* Serawai. Kemudian peneliti mentranskripsikan dan menterjemahkan teks *rejung* Serawai ke dalam bahasa Indonesia. (2) Peneliti memberikan kode dengan menggunakan huruf dan angka (*nomor urut rejung, tahun pengambilan data*). (3) Peneliti menganalisis bentuk tradisi dari *rejung* Serawai. (4) Peneliti menganalisis retorika *rejung* yang dilakukan dengan menafsirkan dan mendeskripsikan retorika *rejung* Serawai. (5) Peneliti memberikan kesimpulan, dilakukan secara keseluruhan dari pembahasan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah ada. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut. *Rejung* merupakan tradisi atau kebudayaan yang menyerupai puisi, kemudian bentuknya mirip dengan pantun. Tetapi, jumlah barisnya yang membedakan antara *rejung* dengan pantun, yakni *rejung* biasanya berjumlah 10 sampai 12 baris. Tradisi *rejung* adalah tradisi yang melibatkan tradisi lain dalam pelaksanaannya, yaitu tradisi mufakat rajo penghulu dan tari andun atau yang disebut tari adat Serawai. Sebelum melaksanakan tradisi *merejung* kedua buah tradisi di atas harus terlebih dahulu dilaksanakan dan tradisi *rejung* dilaksanakan bersamaan dengan tradisi tari andun Serawai sedang berlansung yakni antara gerakan pada tari *nyengkeling* dan *bekipas*. Di dalam penelitian ini membahas tentang kajian retorika tradisi *merejung*. Adapun kajian retorika yang dibahas dalam penelitian ini ialah: (1) tentang bait yang berpasangan. (2) baris. (3) rima. (4) judul. (5) logika/alur berpikir dalam sebuah *rejung*.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah pujisyukurpenulissampaikankepadaAllah SWT yang telah memberikan berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penuliskripsi ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Skripsi ini berjudul "*Kajian Retorika Tradisi Rejung Pada Masyarakat Etnik Serawai Kecamatan Semidang Alas dan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma* " yang Alhamdulillah dapat diselesaikan dengan baik.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari, **Drs. Agus Joko Purwadi, M. Pd.** Sebagai pembimbing utama, dan **Drs. Sarwit Sarwono, M.Hum.** Sebagai pembimbing pendamping, terima kasih atas kesabaran, bimbingan, ilmu, masukan dan semangat yang diberikan hingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini, serta telah banyak memberikan bimbingan dan bantuan dalam kegiatan akademik selama ini. Kemudian dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ridwan Nurazi, S.E., M.Sc. sebagai Rektor Universitas Bengkulu.
2. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd. sebagai Dekan FKIP UNIB.
3. Dra. Rosnasari Pulungan, M.A.
sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
4. Drs. Padi Utomo, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan bantuan dalam menyelesaikan administrasi perkuliahan.
5. Drs. Amrizal, M.Hum. sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan bantuan dalam hal administrasi perkuliahan.
6. Dra. Emi Agustina, M. Hum. sebagai dosen pembimbing akademik.

7. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu yang telah banyak memberikan dan membekali ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga bagi penulis.
8. Terima kasih dan penghormatan kepada kedua orang tua dan keluarga besar penulis yang selalu memberikan doa, kasih sayang, semangat serta nasehat yang berarti untuk penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat terbaik dan rekan-rekan seperjuangan Bahtra 2010 serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan doa kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa tidak mungkin melepaskan diri dari berbagai kelemahan dan kesalahan. Kondisi tersebut berpengaruh langsung pada isi skripsi ini, yang secara pasti tidak lepas dari berbagai kekurangan. Untuk itu dengan rendah hati penulis menunggu kritikan dan saran dari pembaca

Dalam kesempatan ini, izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih, atas perhatian dan kesediaan pembaca dalam menyampaikan kritik dan saran.

Bengkulu, Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HalamanJudul	i
LembarPengesahan	ii
Motto	iii
Abstrak	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang	1
1.2 RumusanMasalah	5
1.3 TujuanPenelitian.....	5
1.4 ManfaatPenelitian.....	6
1.5 RuangLingkupPenelitian	6
1.6 Definisi Istilah	6

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Retorika	8
2.2 Bahasa dan Konteks	11
2.3 Tradisi.....	13
2.4 Logika atau Alur Berpikir Retorika.....	15

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 MetodePenelitian.....	17
3.2 Lokasi Penelitian	18
3.3 Waktu Penelitian	18
3.4 Data dan Sumber Data.....	19
3.5 TeknikPengumpulan Data	19
3.6 TeknikAnalisis Data	20
3.7 Keabsahan Data	21

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Masyarakat Serawai Kecamatan Semidang Alas dan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma	22
4.2 Tari adat dan Merejung.....	25
4.3 Rejung dan Merejung	30
4.4 Kajian Retorika Tradisi Rejung Serawai	31
4.4.1 Bait yang berpasangan.....	32
4.4.2 Baris	38
4.4.3 Rima	42
4.4.4 Judul	47
4.4.5 Logika/alur berikir.....	50

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Saran	65

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Data informan
2. Transkrip wawancara dengan informan yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.
3. Tabel transkrip teks rejang yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki banyak suku di antaranya kelompok-kelompok masyarakat yang disebut dengan keberadaan etnik. Menurut koentjaraningrat (1989), suku bangsa merupakan kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai sistem interaksi, sistem norma yang mengatur interaksi tersebut, adanya kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), sistem nilai, serta adat-istiadat dan tradisi. Masyarakat yang telah digolongkan ke dalam sebuah etnik tersebut akan cenderung melakukan kebiasaan-kebiasaan yang di kemudian hari akan menjadi sebuah kebudayaan, seperti masyarakat Serawai (Mendatu, 2007). Sedangkan kebudayaan Menurut Koentjaraningrat (1985), adalah keseluruhan ide-ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Seperti pada masyarakat Serawai Kecamatan Semidang Alas dan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.

Berdasarkan observasi awal peneliti dari sensus penduduk yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Seluma untuk kecamatan Semidang Alas dan Semidang Alas Maras tahun 2013, masyarakat Serawai merupakan suku asli yang berdiam di Kecamatan Semidang Alas dan Semidang

Alas Maras, Kabupaten Seluma dengan luas wilayah 658,5 ha/km² dari 48 desa dan masing-masing mempunyai satu kelurahan memiliki penduduk 30.512 jiwa, serta mempunyai kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang telah berakar dan turun-temurun atau menjadi budaya juga pola kebiasaan berinteraksi dan telah menjadi tradisi. Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan, Esten (1992:14). Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat religius. Masyarakat Serawai mempunyai tradisi dan kebiasaan-kebiasaan tersebut, yakni tradisi *merejung*.

Rejung sebagai suatu bentuk puisi lama yang telah menjadi kebiasaan masyarakat Serawai dalam menyampaikan hasrat hati kepada orang lain (sesama masyarakat Serawai). *Merejung* merupakan salah satu bentuk nyanyian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Serawai, yakni berupa sebuah kesenian daerah yang turun-temurun dan telah menjadi sebuah tradisi dilakukan oleh masyarakat Serawai. Banyak hal yang terkandung dalam sebuah *rejung*, ada berupa makna dan juga pesan dalam *rejung* tersebut.

Merejung biasanya dilakukan pada acara pernikahan yang didahului dengan tarian adat dari pengantin dan muda-mudi yang akan melaksanakan pernikahan. Pada tradisi masyarakat Serawai, *merejung* tidak hanya dilakukan dengan sembarang keadaan saja, melainkan dengan melaksanakan suatu tradisi atau kebudayaan yang melibatkan masyarakat itu sendiri sebagai alat dan objek pelaksana tradisi *merejung* tersebut. Pelaksanaan tradisi *merejung* dilakukan

ketika sedang melakukan tari andun (tari adat Serawai) sedang berlansung. Tari andun merupakan salah satu kesenian daerah yang dimiliki masyarakat Serawai dan dilaksanakan ketika pesta perkawinan masyarakat Serawai. Ada tiga gerakan yang dilakukan dalam pelaksanaan tari andun Serawai, yakni gerakan Betaup, Nyengkeling, dan Berkipas. Pelaksanaan tradisi *merejung* dilakukan di dalam pelaksanaan tari andun tersebut, yakni diantara gerakan Nyengkeling dan gerakan Berkipas.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh masyarakat Serawai ketika ingin melaksanakan tari andun dan *merejung*, yakni melaksanakan mufakat rajo penghulu. Mufakat rajo penghulu merupakan musyawarah antar pemuka adat, masyarakat dan pemerintahan setempat, dengan tujuan untuk menentukan kapan tradisi tari andun dan tradisi *merejung* tersebut dilaksanakan. Setelah persiapan pelaksanaan tradisi tersebut telah rampung, kemudian *rejung* dilaksanakan dengan berbalasan antara dua orang Si Bujang dan Si Gadis atau lebih.

Masyarakat Serawai menggunakan bahasa-bahasa klasik serta pola logika yang sangat unik dalam memadukan atau menyusun tutur sehingga dapat dimengerti secara baik oleh mereka sesama masyarakat Serawai, seperti halnya pada sebuah *rejung*. Bukan hanya pola logika yang unik yang mereka miliki di dalam *rejung* tersebut, melainkan terkandung pesan, amanat di dalam sebuah *rejung* masyarakat Serawai. Soejono (1983:67), menjelaskan ketika seseorang yang sedang berbicara akan melahirkan pikirannya, baik buruknya pembicaraan bergantung pada kemahiran melahirkan pikiran secara teratur, tepat, dan jelas.

Ini pula yang menjadi ciri dari kehidupan masyarakat Serawai. Kemudian kesenian *merejung* menunjukkan kecepatan seseorang dalam berpikir dan bermain-main dengan kata, artinya tradisi *merejung* merupakan wadah bagi masyarakat Serawai dalam memainkan pola logika mereka dalam menyusun kata-kata yang tepat untuk kemudian disampaikan berdasarkan tema yang ingin disampaikan kepada orang lain. Ini merupakan salah satu bentuk kesenian masyarakat Serawai yang erat kaitannya dengan kegiatan be-retorika. Retorika merupakan sebuah kesenian yang mengarah pada suatu keterampilan berbicara dan berbahasa dengan tujuan tertentu. Aristoteles (dalam Oka, 1990:27) mengatakan bahwa retorika adalah seni dan keterampilan berkomunikasi baik untuk terampil dalam menyusun tutur lisan maupun tulis dengan baik.

Pada masa kini *rejung* sudah jarang digunakan oleh masyarakat Serawai Kecamatan Semidang Alas dan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma, hal ini menjadi alasan peneliti mengapa mengangkat masalah ini. Dari observasi awal peneliti, pelaksanaan tradisi *merejung* ini masih pernah dilakukan dalam pelaksanaan acara pernikahan, hanya saja pada tahap pelaksanaan tersebut dan aturan dalam melaksanakan tradisi tersebut tidak terlalu diperhatikan, baik itu dari segi pengiring musik dalam tarian maupun pelaksanaan *rejung* itu sendiri. Salah satu faktor penyebab masyarakat Serawai sudah jarang menggunakan *rejung* karena adanya teknologi yang lebih maju, seperti *handphone*, televisi, juga kebiasaan-kebiasaan yang menimbulkan pengaruh terhadap terkikisnya tradisi *merejung* ini, seperti sering diadakannya acara organ tunggal pada saat pesta perkawinan masyarakat Serawai. Hal ini berimplikasi pada waktu dan

perhatian yang mereka miliki lebih tersita pada alat tersebut. Sementara itu, generasi mudanya lebih tertarik dengan kemajuan-kemajuan teknologi sehingga kurang peduli dengan kekayaan budaya daerah yang mereka miliki. Sebelumnya sudah ada peneliti yang meneliti mengenai *rejong*, yaitu oleh Susila Zuardi, (2010) dengan judul “Analisis Sastra Lisan Rejong Pada Masyarakat Lembak di Kecamatan Padang Ulak Tanding”. Penelitian Susila Zuardi ini membahas mengenai uraian pelaksanaan *rejong* sambai, struktur atau paralelisme, tautan semantik, dan fungsi *rejong* Lembak yang berupa sebagai bahasa pergaulan muda-mudi.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti *bagaimana retorika tradisi rejong pada masyarakat Etnik Serawai Kecamatan Semidang Alas dan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma?*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas adalah *bagaimana retorika tradisi merejong pada masyarakat etnik Serawai Kecamatan Semidang Alas dan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma?*

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini agar dapat mendeskripsikan tentang *retorika tradisi merejong pada masyarakat etnik serawai Kecamatan Semidang Alas dan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.*

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

Secara Teoritis, penelitian ini dapat berguna dalam upaya melestarikan kebudayaan dan dapat memberikan sumbangan pengetahuan terhadap teori kebahasaan tentang retorika dari *rejong* yang terdapat pada masyarakat etnik Serawai Kecamatan Semidang Alas dan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi pembaca mengenai retorika *rejong* Serawai, sebagai upaya melestarikan nilai-nilai budaya daerah serawai kepada pembaca khususnya pada *rejong*. Dapat dijadikan bahan alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra khususnya pada sekolah yang ada di lingkungan masyarakat etnik Serawai.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Supaya penelitian ini tidak meluas, garapan pada penelitian ini difokuskan terhadap pelaksanaan tradisi retorika teks *rejong* pada masyarakat etnik Serawai Desa Tebat Gunung Kecamatan Semidang Alas dan Desa Genting Juar Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.

1.6 Definisi Istilah

Agar pemahaman dapat berkenaan dengan topik dalam penelitian ini, hal-hal yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Kajian adalah proses analisis yang dilakukan secara mendalam dan mendetail yang di dalamnya terdapat kegiatan berupa pengorganisasian, penafsiran dan penilaian terhadap objek yang diteliti.

2. Retorika adalah seni dan keterampilan berkomunikasi baik untuk terampil dalam menyusun tutur lisan maupun tulis dengan baik, Aristoteles (dalam Oka, 1990:27). Retorika merupakan salah satu ilmu yang mengajarkan tentang teknik-teknik berkomunikasi dengan baik, efektif supaya mudah dipahami oleh penutur dan lawan tutur.
3. Tradisi *merejung* masyarakat Serawai merupakan suatu sastra daerah serawai yang berbentuk puisi yang terdiri atas dua bagian. Bagian pertama berupa sampiran dan bagian kedua berupa isi. Jumlah baris yang terdapat pada rejang adalah sepuluh sampai dua belas baris. Jika rejang itu terdiri atas sepuluh baris, lima baris pertama adalah sampiran dan lima baris terakhir adalah isi. Jika rejang tersebut terdiri atas dua belas baris, enam baris pertama disebut sebagai bait sampiran dan enam baris terakhir disebut sebagai bait isi.
4. Masyarakat etnik Serawai adalah suatu komunitas etnik bangsa Indonesia yang berada di Provinsi Bengkulu dan sebagian besar mendiami daerah bagian selatan Provinsi Bengkulu yang berbahasa dan menjunjung adat Serawai dengan menganut sistem adat yang khas, yakni sistem kekeluargaan yang kuat.
5. Retorika *rejang* merupakan study tentang teknik pemakaian bahasa yang digunakan oleh pemakai bahasa (*perejung*) dalam menguraikan kemahiran berbahasa atau berbicara berupa ketepatan dan keefektifan dalam penggunaan bahasa pada khalayak ramai (dalam konteks *merejung*).

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Retorika

Retorika memiliki berbagai pengertian yang mengarah pada bagaimana seseorang menggunakan keterampilan berbicara atau kemahiran berbahasa. Aristoteles (dalam Oka, 1990:27) mengatakan bahwa retorika adalah seni dan keterampilan berkomunikasi baik untuk terampil dalam menyusun tutur lisan maupun tulis dengan baik. Retorika merupakan gaya/seni berbicara baik yang dicapai berdasarkan bakat alami (Talenta) dan keterampilan teknis. Retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara secara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dengan menggunakan bahasa secara singkat, jelas, padat dan mengesankan.

Sering kita melihat seseorang yang sedang berbicara di depan umum dan disebut dengan be-retorika, karena ketika seseorang berbicara tentunya menginginkan pendengarnya tertarik dengan apa yang dibicarakan. Dalam memenuhi pencapaian ini, maka pembicara harus mempunyai seni dan keterampilan dalam berbicara. Keterampilan ini disebut dengan be-retorika. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memenuhi pencapaian ketika berretorika, yakni gaya dan penyampaian. Ardianto (2010), gaya merupakan kanon retorika yang mencakup penggunaan bahasa untuk menyampaikan ide-ide

didalam sebuah retorika. Sedangkan penyampaian mencakup beberapa perilaku kejelasan pengucapan, dialek, dan penampilan fisik. Penyampaian yang efektif mendukung kata-kata pembicara dan membantu mengurangi ketegangan pembicara. Dalam retorika, yang lebih dianjurkan menggunakan metafora (majas yang membantu untuk membuat hal yang tidak jelas menjadi lebih mudah dipahami).

Menurut Kress dan Hodge (dalam Safnil, 2010:30), retorika dapat dilihat sebagai hubungan antara bahasa dan masyarakat. Oleh sebab itu, suatu deskriptif retorika untuk sebuah teks akan menjadi tidak berarti kecuali bila deskriptif tersebut tidak melibatkan masyarakat dengan bahasa di dalamnya. Hal ini akan menjadi relevan ketika kejadian-kejadian sosial dalam masyarakat dan bahasanya tersebut, baik itu untuk proses pembuatan maupun proses pemahaman.

Kegiatan retorika mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting sekali dalam kehidupan manusia bermasyarakat dan berbudaya. Retorika sebagai bentuk komunikasi dengan budaya sangat erat kaitannya, yakni masyarakat yang berbeda budaya (baik dalam ras, etnik atau perbedaan sosial ekonomi), misalnya masyarakat asli Serawai memiliki budaya lisan salah-satunya, yakni *rejung*. Kegiatan tersebut dapat menandai kehadiran corak hidup manusia serta membedakannya dengan corak hidup makhluk-makhluk lainnya. Keraf (2009:1), menjelaskan bahwa retorika adalah suatu istilah yang secara tradisional diberikan pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun secara baik.

Retorika dalam budaya merupakan suatu cara hidup dalam berkomunikasi yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ketika budaya telah berbeda antarsatu dengan yang lainnya, praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut akan berbeda. Retorika komunikasi diperlukan agar menghindari persinggungan budaya, mungkin kalau dalam bahasa daerah dipahami sebagai “bahasa tatakrama”. Selain untuk, efisiensi dalam berkomunikasi.

Banyak pakar bahasa yang mengemukakan batasan mengenai makna retorika, namun semuanya relatif sama dengan mengacu pada satu kesimpulan. *Retorika* merupakan seni kepandaian berbicara dengan menggunakan segala teknik dan taktik komunikasi. Dengan demikian, banyak aspek yang terlibat dalam kegiatan retorika, bukan hanya bentuk dan metodenya, melainkan penyampaian pesan serta psikologis yang terlibat saat berlangsungnya kegiatan retorika tersebut.

Kemudian retorika berusaha menilai sikap dan perasaan orang lain sehingga kita dapat mempergunakan semua unsur yang berlainan dengan kaidah-kaidah keefektifan dan kaidah gaya bahasa misalnya ketepatan pengungkapan, keefektifan struktur kalimat, penggunaan bahasa kiasan yang serasi, penampilan yang sesuai dengan situasi. *Retorika* membicarakan dasar-dasar yang fundamental untuk menyusun sebuah wacana. Dalam menjalin komunikasi antar budaya atau dalam hal ini *be-retorika*, maka kita akan menemukan kendala-kendala dalam interaksi atau proses penyampaian pesan. Ketika seorang sedang

merejung, secara tanpa disadari seseorang itu akan memiliki gaya tersendiri dalam mengungkapkan suatu perasaan melalui permainan bunyi bahasa yang merupakan suatu identitas masyarakat. Oleh karena itu, *rejung* merupakan salah satu bentuk retorika.

2.2 Bahasa dan Konteks

Masyarakat dan bahasa merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling berkaitan satu sama lain. Tanpa masyarakat, bahasa tidak akan pernah ada. Begitu juga sebaliknya, tanpa bahasa masyarakat tidak akan bisa berkomunikasi satu sama lain. Bahasa merupakan alat yang sistematis dalam mengkomunikasikan pesan, gagasan atau perasaan manusia dengan memakai sistem tanda bunyi yang disepakati. Bahasa dibentuk oleh komponen yang tetap dan dapat dikaidahkan, dengan kata lain bahasa tersusun menurut pola tertentu, dan tidak tersusun secara acak.

Pemakaian bahasa tersusun melalui konteks apa yang sedang berlangsung. Halliday dan Hasan (dalam Safnil, 2003:6), mengajukan tiga bentuk konteks, yakni *Field*, *Tenor* dan *Mode*. *Field* adalah apa yang terjadi sewaktu bahasa digunakan atau dihasilkan, *Tenor* mengacu pada siapa saja yang ambil bagian dari proses komunikatif dalam bahasa tersebut, *Mode* merupakan bagian bahasa apa yang sedang digunakan oleh pemakai bahasa untuk mendapatkan fungsi apa yang terkandung dalam bahasa tersebut.

Bahasa memiliki beberapa fungsi yang digunakan berdasarkan kepentingan seseorang. Jakobson (dalam Sukino, 2004:27), mengklasifikasikan

fungsi bahasa atas enam jenis, yaitu *refensial* (mengacu pada pesan atau faktor lingkungan), fungsi *emotif* (pengungkapan keadaan pembicara), fungsi *konatif* (pengungkapan keinginan pembicara yang langsung dilakukan oleh pembicara), fungsi *metalingual* (sandi atau kode yang digunakan), fungsi *fatis* (pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan antara kontak antara pembicara dan penyimak), fungsi *puitis* (penyandi pesan atau amanat). Dari pernyataan di atas, dijelaskan bahwa bahasa lebih dominan dalam peristiwa interaksi dan komunikasi antara penutur dan lawan tutur yang disebut dengan konteks.

Brown dan Yule (1983:4), menjelaskan pada pandangan produksi, bahasa terbagi atas dua bagian yakni bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan, yakni bahasa yang dihasilkan melalui tuturan langsung dalam komunikasi. Bahasa lisan, seperti berejung. Tetapi dalam hal kegiatan berbahasa, bahasa tidak begitu saja diajarkan tanpa memperhatikan kaidah dan tata cara berbahasa sesuai konteks. Sebab, setiap kebudayaan pada dasarnya memiliki suatu aturan atau kaidah bagaimana suatu bahasa tersebut digunakan menurut jenjang sosial dalam setiap keadaan (konteks). Jika hal ini diabaikan komunikasi yang dilakukan tidak efektif atau pesan yang ingin disampaikan menjadi tidak sampai.

Konteks di sini tidak hanya mengacu pada konteks secara umum saja. Menurut Malinowski (dalam Safnil, 2010:26), konteks di sini mengacu pada konteks situasi dan konteks budaya. Maka dari itu untuk memahami keduanya, diperlukan suatu analisis sistematis guna memahami konteks ini agar tercipta komunikasi yang efektif yang semuanya itu bertumpu pada tata cara atau aturan berbahasa.

Konteks dapat berupa apa saja, mulai dari struktur sosial secara global maupun situasi sosial yang langsung ikut mempengaruhi makna dari sebuah teks, Johns (dalam Safnil, 2003:2). Di samping itu, diperlukan pengetahuan mengenai konteks yang secara luas mencakup budaya setempat (budaya masyarakat Serawai). Budaya di sini merupakan budaya secara keseluruhan yang mengacu pada penggunaan bahasa praktis atau bahasa sehari-hari maupun bahasa yang digunakan pada saat sedang melakukan suatu ritual atau acara adat. Seperti tradisi lisan yang mengacu pada teks-teks lisan di dalam teks lisan, maka ucapan dan hal-hal yang terjadi pada saat itu dapat mempengaruhi proses berbicara dan proses pendengarannya.

2.3 Tradisi

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Menurut Poespowardojo (1993), tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan. Konvensi inilah yang menjadi pedoman ataupun anutan dari sebuah kelompok masyarakat. Pelanggaran terhadap konvensi berarti pelanggaran terhadap tradisi. Melanggar tradisi berarti melanggar ketentuan, bahkan melanggar kepercayaan yang berlaku di dalam masyarakat. Tradisi juga diartikan sebagai kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan, Esten (1992:14). Tradisi

memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat religius.

Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain, bagaimana manusia bertindak, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Soebadio (dalam Esten, 1992:14), menjelaskan tradisi berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma sekaligus mengatur penggunaan sanksi ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan yang disusun dalam sebuah tradisi meliputi etika, norma dan adat istiadat.

Sebagai sistem dalam sebuah budaya, tradisi merupakan sebuah sistem yang menyeluruh, yang terdiri atas cara aspek dan pemberian arti terhadap laku dalam sebuah ujaran. Unsur terkecil dari sebuah sistem adalah simbol, meliputi simbol dalam pengungkapan ujaran setiap masyarakat tradisional yang menyangkut pengungkapan perasaan berupa makna ujaran masyarakat, Bachtiar (dalam Esten, 1992:15). Tradisi yang disampaikan di atas merupakan bentuk tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Serawai, yakni tentang tradisi *rejung* masyarakat Serawai. Tradisi *merejung* masyarakat Serawai dilakukan melalui pelaksanaan-pelaksanaan acara adat yang telah disepakati oleh kelompok etnik masyarakat serawai secara turun-temurun dan menjadi kebudayaan.

2.4 Logika atau Alur Berpikir

Logika, yang merupakan landasan retorika, berasal dari budaya yang tidak universal sifatnya. Karena itu, retorika juga tidak universal, akan tetapi retorika bervariasi dari satu budaya ke budaya lainnya. Sistem retorika atau satu bahasa tidak dapat dikatakan lebih baik dari atau lebih buruk dari sistem retorika bahasa lain, Teguh (2011). Logika yang didefinisikan sebagai suatu kaidah dalam berfikir benar memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pengetahuan serta pengkajian-pengkajian pengetahuan dalam retorika. Meskipun secara tidak sadar dalam kehidupan sehari-hari kita telah menggunakan prinsip-prinsip logika namun untuk efektifitas penggunaan logika kita membutuhkan pengkajian dari logika itu sendiri agar mampu mengetahui teori sekaligus mampu mengaplikasikannya.

Mempelajari atau mengkaji logika dan tidak diaplikasikan dalam berfikir maka tidak akan ada gunanya. Hal yang perlu diperhatikan yaitu mempelajari logika tidak serta merta kita akan mampu berfikir benar karena logika ketika sampai pada wilayah aplikasinya hanya menjadi alat yang artinya akan bergantung pada orang yang menggunakannya. Sama halnya ketika seseorang mempelajari bahasa tertentu, jika seseorang telah menguasai semua teori yang berkaitan dengan bahasa tersebut bukan berarti tidak terjadi pertentangan dalam wilayah aplikasinya. Dalam menciptakan sebuah *rejong*, tentunya seseorang harus bisa menguasai proses logika dalam *rejong* tersebut. Hal ini berkaitan dengan pola retorika *rejong* yang akan disampaikan. Menciptakan sebuah *rejong* perlu memperhatikan tentang teori logika mana yang akan dipakai untuk

membuat sebuah *rejung*. Aristoteles (dalam Teguh 2011), mengungkapkan ada dua pola logika yang biasa digunakan dalam pemakaian bahasa, yakni pola logika induktif dan deduktif. Pola Logika induktif adalah sistem penalaran yang menelaah prinsip-prinsip penyimpulan yang sah dari sejumlah hal khusus sampai pada suatu kesimpulan umum. Sedangkan pola logika deduktif adalah cara berpikir di mana dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Pemakaian dalam logika induktif ini sering dikaitkan dengan kasus-kasus yang dijadikan landasan argumen merupakan hasil pengamatan inderawi. Mempelajari logika induktif tentang sebuah *rejung* merupakan hasil dari pengamatan seseorang terhadap proses logika dalam sebuah teks *rejung* tersebut. Sedangkan mempelajari logika deduktif dalam sebuah *rejung* merupakan penyampaian terhadap apa saja yang memungkinkan atau akan terjadi dalam kurun pelaksanaan *rejung* tersebut.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa sangat penting mempelajari ilmu logika sebagai suatu acuan dalam berfikir dan bisa menjadi suatu pertimbangan dalam pembuatan strategi tertentu (dalam hal ini sebuah *rejung*). Selain itu, kemampuan berfikir dengan dasar ilmu logika yang kuat akan memberikan keuntungan dalam menentukan pola retorika karena seperti yang kita ketahui bahwa logika merupakan salah satu unsur penyusun retorika dalam sebuah bahasa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu merupakan prosedur yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Zaidan, 2002:10). Penelitian ini menggunakan gambaran tentang tradisi *rejong* dari kebudayaan masyarakat Serawai atau objek penelitian. Adapun, tahapan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tahap Pralapangan

Peneliti membuat rancangan penelitian dengan menyusun rancana penelitian, memilih lapangan penelitian, menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan alat penelitian, serta etika penelitian. Salah satu ciri utama penelitian kualitatif ialah orang sebagai alat atau sebagai instrumen untuk mengumpulkan data, maka diperlukan persiapan fisik dan mental dari peneliti. Persiapan fisik ini berupa seluruh peraturan, norma, nilai masyarakat, kebiasaan dan kebudayaan.

2. Tahap pekerjaan lapangan atau penelitian di tempat sesungguhnya (pengamatan dan wawancara)

Ketika memasuki tahap ini, peneliti di tempat penelitiannya harus menciptakan suatu hubungan harmonis saling mempercayai dengan kolektif yang hendak diteliti atau paling sedikit dengan informan. Cara untuk

memperoleh hubungan akrab itu adalah harus bersifat jujur pada para informan, bersikap rendah hati, tidak sok tau, dan maha mengajar. Cara yang dapat dipergunakan untuk memperoleh bahan di tempat adalah wawancara dan pengamatan.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti harus benar-benar teliti dalam menganalisis data. Setelah setiap data telah dikumpulkan, peneliti mulai melakukan penelitian dengan menggunakan pedoman penelitian yang telah direncanakan dan mencatat setiap apa yang terjadi ketika penelitian ini berlangsung (Zaidan, 2002:10).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di dua tempat, yakni di Desa Tebat Gunung Kecamatan Semidang Alas dan Desa Genting Juar Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. Alasannya karena di dua kecamatan tersebut terdapat informan yang dapat mewakili masyarakat Serawai di Kabupaten Seluma.

3.3 Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini dimulai pada tanggal 1 sampai 14 April, yakni dengan mewawancarai dua orang sumber atau informan yang berasal dari Kecamatan Semidang Alas dan Semidang Alas Maras.

3.4 Data dan Sumber Data

Data yang diambil dalam penelitian ini merupakan hasil pengamatan dari pelaksanaan tradisi *rejong* yang diteliti dan kumpulan teks-teks *rejong* yang diperoleh dari hasil wawancara kepada informan. Informan pertama dengan Bapak Rapiin 64 (tahun) dari Kecamatan Semidang Alas dan Bapak Nasihin (56 tahun) dari Kecamatan Semidang Alas Maras.

3.5 Teknik Pengumpul Data

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk menentukan orang yang masih aktif (mengetahui) pelaksanaan tradisi *rejong* Serawai untuk mencari gambaran atau keterangan mengenai informasi dan teks *rejong*. Observasi dilakukan untuk mengakuratkan data dengan memperjelas data yang tidak bisa ditangkap dengan alat rekaman yang disebut sebagai pengamatan berperan serta/*participan observation* (Moleong, 2005:120).

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data berupa teks-teks *rejong* dan keterangan mengenai segala sesuatu tentang acara *berejong*. Selain itu peneliti juga harus mencatat tentang bagaimana sikap masyarakat pendukung, kapan *rejong* ini dilaksanakan secara resmi, untuk siapa dilaksanakan, siapa saja yang boleh melaksanakan, berapa umur para pelaksana adat *rejong*. Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bentuk dialog satu arah dengan informan pada situasi yang bebas dan santai serta

memberikan informan kesempatan sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang diberikan (Zaidan, 2002:11).

c. **Rekaman dan Catatan Tulis**

Teknik ini menggunakan alat bantu berupa alat rekam yang bertujuan untuk merekam tradisi *berejung* dengan informan yang telah memberi informasi. Di samping itu, penulis juga mencatat data yang dibutuhkan secara tertulis guna melengkapi rekaman data yang digunakan. Rekaman suatu sastra lisan merupakan usaha untuk melepaskan suatu teks sastra lisan dari tradisi kelisanan ke dalam bentuk penuturan sastra dari mulut ke-mulut, Zaidan (2002:11).

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan sejalan dengan pengumpulan data, yakni peneliti menunggu semua data terkumpul baru mengadakan analisis. Setelah dari sejumlah data yang telah diperoleh, peneliti telah bisa melakukan analisis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara induktif, yakni berdasarkan data nyata yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan, yang dimulai dengan membuat dan mengecek hipotesis yang telah dirumuskan dan dibuat kesimpulan. Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti bertanya kepada informan tentang sastra *rejung* Serawai. Kemudian peneliti *mentranskripsikan* dan *menterjemahkan* teks *rejung* Serawai ke dalam bahasa Indonesia.

2. Peneliti memberikan kode dengan menggunakan huruf dan angka (*nomor urut rejung, tahun pengambilan data*).
3. Peneliti menganalisis bentuk tradisi dari *rejung* Serawai.
4. Peneliti menganalisis retorika *rejung* yang dilakukan dengan menafsirkan dan mendeskripsikan retorika *rejung* Serawai, yakni mengkaji bentuk dari teks *rejung* masyarakat Serawai dengan melihat bait, baris rima, judul, dan logika berpikir teks *rejung* masyarakat Serawai.
5. Peneliti memberikan kesimpulan. Dilakukan secara keseluruhan dari pembahasan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah ada.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini digunakan teknik uraian rinci, karena dapat menjelaskan kembali data yang sebenarnya secara jelas dan objektif sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu kajian retorika *rejung* Serawai. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2005:338), yang menyatakan teknik uraian rinci menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya merupakan uraian-uraian yang dilakukan yang menggambarkan konteks atau fokus penelitian sehingga pembaca dapat memahami temuan temuan yang diperoleh.